



**BENTUK DAN FUNGSI PRONOMINA PERSONA BAHASA BIMA
DALAM FILM *LA HILA* KARYA ARY IPAN**

***FORM AND FUNCTION OF PERSONA PRONOMINATION
OF BIMA LANGUAGE IN THE FILM *LA HILA* BY ARY IPAN***

M. Busairi

SMPN 1 Monta, Kabupaten Bima
Jln. Lintas Tente-Parado, Tangga, Monta, Bima, 84172
Ponsel: 085337478346; Posel: busairimuhamad@gmail.com

Naskah diterima tanggal: 29 April 2023; Direvisi akhir tanggal: 7 November 2023; Disetujui tanggal: 5 Desember 2023

DOI: <https://doi.org/10.62107/mab.v17i2.723>

Abstrak

Bahasa Bima merupakan bahasa daerah yang dituturkan oleh masyarakat ujung timur Pulau Sumbawa Provinsi Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini membahas pronomina persona bahasa Bima dalam film *La Hila*. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi pronomina persona bahasa Bima dalam film *La Hila*. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini, yaitu dialog para tokoh yang mengandung pronomina persona yang ada dalam film *La Hila*. Sumber data penelitian diperoleh dari film *La Hila* karya Ary Ipan dari situs Youtube. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan teknik catat. Teknik analisis data melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini ditemukan bentuk pronomina persona bahasa Bima dalam film *La Hila*, yaitu pronomina persona pertama dan pronomina persona kedua yang terbagi atas bentuk tunggal dan bentuk jamak. Pronomina persona pertama bentuk tunggal terdiri atas kata *nahu*, *mada*, dan *la mada*. Pronomina persona pertama bentuk jamak terdiri atas kata *ndai*, *nami*, dan *nami doho*. Sementara itu, pronomina persona kedua bentuk tunggal terdiri atas kata *nggomi* dan *ita* dan pronomina persona kedua bentuk jamak terdiri atas kata *ita doho* dan *nggomi doho*. Selanjutnya, fungsi pronomina persona bahasa Bima dalam film *La Hila* adalah sebagai budaya menghormati dan status sosial. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi peneliti lain dengan fokus penelitian pronomina persona. Bagi siswa dan guru, penelitian ini dapat menjadi bahan acuan dalam mempelajari materi muatan lokal bahasa daerah.

Kata kunci: bahasa Bima; pronomina persona; film *La Hila*

Abstract

*The Bima language is a regional language spoken by the people of East Sumbawa Island in the West Nusa Tenggara Province. This study discusses the personal pronouns of the Bima language as used in the film *La Hila*. The aim of this study is to describe the form and function of the personal pronouns of the Bima language as seen in the film *La**

Hila. This research is qualitative and descriptive in nature. The research data, in audiovisual form, is transcribed into words, phrases, clauses, or sentences. The primary source of the research data is the film La Hila. Data collection techniques include listening and recording. Data analysis techniques consist of three stages: data reduction, data presentation, and data verification. The results of the study show that the pronoun forms of the Bima language persona in the film La Hila include first persona singular forms such as "nahu," "mada," and "la mada," and first persona plural forms like "ndai," "nami," and "nami doho." The second persona singular forms include "nggomi" and "ita," while the second persona plural forms are "ita doho" and "nggomi doho." The function of the personal pronouns in the Bima language in the film La Hila is to express respect and social status. This study can serve as a reference for other researchers interested in the study of persona pronouns, as well as for students and teachers as a resource for studying local content material in regional languages.

Keywords: Bima language; personal pronoun; the film

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting bagi kebutuhan manusia untuk mengungkapkan perasaan, gagasan, dan ide terhadap orang lain, baik melalui tulisan maupun lisan. Tanpa bahasa, segala aktivitas manusia tidak dapat berjalan dengan lancar. Dengan bahasa, manusia dapat berinteraksi antara satu sama lain. Selain memiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi kenegaraan, bangsa Indonesia juga memiliki berbagai macam bahasa daerah di seluruh pelosok Indonesia atau yang biasa dikenal dengan bahasa ibu bagi setiap kelompok masyarakat atau suku bangsa. Bahasa daerah merupakan kekayaan nasional yang perlu dilestarikan dan dibina dalam rangka mengembangkan dan memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia, seperti slogan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, yaitu “Utamakan Bahasa Indonesia, Lestarikan Bahasa Daerah, dan Kuasai Bahasa Asing”.

Salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia adalah bahasa Bima. Bahasa Bima merupakan bahasa daerah yang dipergunakan sebagai alat komunikasi dan interaksi oleh masyarakat Bima dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Di lain sisi, bahasa Bima juga sebagai alat pengembangan kebudayaan daerah yang meliputi kesenian, hukum, adat istiadat, agama, dan pengobatan tradisional. Bahasa Bima atau yang biasa dikenal bahasa Mbojo merupakan bahasa daerah yang dituturkan oleh masyarakat ujung timur Pulau Sumbawa Provinsi Nusa Tenggara Barat, yaitu Kabupaten Bima dan Kabupaten Dompu serta sebagian wilayah di Labuan Bajo, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Dalam ilmu bahasa, terdapat bidang bahasa yang mempelajari kelas kata, yaitu morfologi. Kelas kata adalah kategori kata atau golongan kata berdasarkan bentuk,

fungsi, dan maknanya. Pada penelitian Asmudah & Sudaryanto (2022, hlm. 69), kelas kata dalam bahasa Indonesia terbagi menjadi 14, yaitu: (1) verba, (2) adjektiva, (3) nomina, (4) pronomina, (5) numeralia, (6) adverbial, (7) interogativa, (8) demonstrativa, (9) artikula, (10) preposisi, (11) konjungsi, (12) kategori fatis, (13) interjeksi, (14) pertindihan kelas. Dalam penelitian ini, dilakukan analisis lebih lanjut terkait kelas kata yang menarik untuk dipelajari, yaitu pronomina. Pronomina merupakan kata yang berfungsi sebagai pengganti nomina. Salah satu jenis pronomina ialah pronomina persona dengan pronomina ini digunakan sebagai kata ganti orang atau untuk mengacu pada orang.

Dalam bahasa Indonesia atau bahasa-bahasa lainnya, dikenal kata pronomina persona, yaitu kata yang dipakai untuk menggantikan orang, misalnya saya, aku, kamu, engkau, ia, dia, dan kalian, mereka. Seperti bahasa Indonesia, bentuk pronomina persona bahasa Bima pun sangat banyak dan bervariasi tergantung konteks dan fungsi pemakaian dalam interaksi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hasan (2021, hlm. 473), pronomina persona bahasa Bima antara lain *nahu*, *ndaiku*, *mada*, *mada doho*, *nami*, *nggomi*, *nggomi doho*, *ita*, *ita doho*, *sia*, *sia doho*. Pronomina persona tersebut sama seperti dalam bahasa Indonesia yang terdiri atas pronomina persona pertama, pronomina persona kedua, dan pronomina persona ketiga, baik dalam bentuk tunggal maupun bentuk jamak. Menurut Lau, dkk. (2022, hlm. 51). Penggunaan pronomina persona bahasa Indonesia digunakan untuk mengefektifkan penuturan kalimat dalam bahasa Indonesia. Begitu pula bahasa Bima juga memiliki pronomina yang digunakan oleh penuturnya dalam kehidupan sehari-hari, baik pada ragam lisan maupun ragam tulis.

Penelitian terkait pronomina persona ini mengambil objek penelitian dalam film *La Hila* yang dirilis di Youtube tahun 2020. Adapun beberapa alasan peneliti memilih film *La Hila* sebagai objek penelitian, yaitu pertama, film *La Hila* diangkat dari cerita legenda daerah Bima yang sangat terkenal. Kedua, film *La Hila* ditulis oleh salah satu produser terkenal di Bima yang juga banyak menghasilkan karya, baik cerita nasional maupun cerita rakyat Bima. Ketiga, film *La Hila* merupakan bagian dari literasi muatan lokal daerah maupun nasional yang belum tercover. Keempat, berdasarkan temuan peneliti, terdapat beberapa kosakata pronomina persona bahasa Bima yang digunakan

oleh antartokoh dalam dialog film sehingga film *La Hila* patut diteliti lebih lanjut terkait bentuk dan fungsinya.

Film *La Hila* merupakan film yang diangkat dari cerita legenda daerah Bima yang terkenal yang menceritakan tentang seorang gadis cantik jelita dan menjadi rebutan para pemuda di Desa Donggo Kala serta para pangeran kesultanan di wilayah Bima dan Dompu. Film *La Hila* berakhir dengan tokoh utama memilih menjadi rebung agar tidak terjadi pertumpahan darah di tanah Bima dan Dompu. Film *La Hila* menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Bima. Penggunaan bahasa Bima dalam film *La Hila* menjadi data penelitian penulis, khususnya penggunaan kata ganti pronomina persona bahasa Bima.

Penelitian terdahulu terkait bentuk pronomina persona sudah banyak dilakukan. Pertama, penelitian dilakukan oleh Ruriana (2018, hlm. 245) dengan judul penelitian “Pronomina Persona dan Bentuk-Bentuk Lain Pengganti Pronomina Persona dalam Bahasa Blambangan”. Hasil analisis penelitian menyimpulkan bahwa bentuk pronomina persona bahasa Blambangan, seperti pronomina persona pertama tunggal (*ison* ‘saya’ dan *kulok* ‘saya’ (sopan)) dan pronomina persona pertama jamak (*kenek* ‘kami/kita’, *merikai* ‘kami/kita (sopan)’ dan *ison lan rikok* ‘saya dan kamu (kita)’). Selanjutnya, pronomina persona kedua tunggal (*sirok* ‘kamu’, *rikok* ‘Anda/kamu (sopan)’, *ndikok* ‘Anda/kamu (sangat sopan)’, *iyaneke* ‘kamu (kurang sopan)’, *konok* ‘kamu (kurang sopan)’ dan pronomina persona kedua jamak (*riko kabeyeh* ‘Anda semua/kamu semua (sopan)’, *ndiko sedoyok* ‘Anda semua (lebih sopan)’, *sampean sedoyok* ‘Anda semua (lebih sopan)’, *panjenengan sedoyok* ‘Anda semua (sangat sopan)’, *konok* ‘kamu (jamak)’). Terakhir, pronomina persona ketiga tunggal (*iyaneke* ‘dia’, *konok* ‘dia’) dan pronomina persona ketiga jamak (*konok* ‘mereka’).

Terdapat pula penelitian dari Sukestis (2000, hlm. 285) dengan judul penelitian “Persona Kedua dalam Bahasa Jawa: Kajian Sosiolinguistik”. Berdasarkan hasil analisis, disimpulkan bahwa bentuk persona kedua dalam bahasa Jawa dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu persona kedua langsung untuk tidak menghormati (*kowe*, *kowene*, *kono awakmu*), persona kedua langsung untuk menghormati (*njenengan*, *panjenengan*, *panjenenganipun*, *panjenengan dalem*, *panjenenganipun dalem*), dan persona kedua langsung netral (*sira*, *sliramu*, *slirane*, *mang*, *samang*, *sampeyan*). Sementara itu, persona kedua tidak langsung dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu persona kedua tidak

langsung untuk tidak menghormati, persona kedua tidak langsung untuk menghormati, dan persona kedua tidak langsung netral. Bentuk persona kedua tidak langsung ini hanya disesuaikan dengan nama diri, misalnya *Kisman, Slamet, dan Yayuk*; disesuaikan dengan pekerjaan, misalnya *cak, becak, so, bakso*; disesuaikan dengan gelar agama, misalnya *Pak Kaji, Bu Kaji*, disesuaikan bidang akademik, misalnya *dhok, dhokter, Pak dhokter*, disesuaikan dengan profesi, misalnya *Pak Lurah, Pak Kyai*, dan disesuaikan dengan penamaan nongelar, misalnya *para rawuh, para pamiyarsa, para sadherek*.

Penelitian selanjutnya oleh Lubis, Safitri, & Ginting, (2021, hlm. 1) dengan judul penelitian “Deiksis Persona dalam Antologi Puisi Melipat Jarak Karya Sapardi Djoko Damono”. Hasil analisis penelitian menyimpulkan bahwa terdapat bentuk deiksis persona pertama, yaitu bentuk *aku, -ku, ku-, saya, kita, dan kami*. Bentuk deiksis persona kedua, yaitu bentuk *kau, kamu, -mu, dan kalian*. Bentuk persona ketiga, yaitu bentuk *-nya, dan mereka*. Dalam kesempatan ini tidak akan dibahas masalah status kebahasaan bahasa Bima tersebut, tetapi lebih difokuskan tentang bentuk dan fungsi pronomina persona dalam bahasa Bima. Dengan ditemukan bentuk dan fungsi pronomina persona dalam bahasa Bima, setidaknya diharapkan dapat terbuka cakrawala kita tentang bentuk dan fungsi pronomina persona bahasa Bima khususnya yang ada pada film *La Hila*.

Terdapat persamaan penelitian terdahulu dengan peneliti yang dilakukan, yaitu (1) sama-sama mengkaji pronomina persona dan (2) sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sementara itu, perbedaan penelitian ini dengan ketiga penelitian terdahulu terletak pada objek penelitian. Berdasarkan hal tersebut, disusun judul penelitian ini, yaitu “Bentuk dan Fungsi Pronomina Persona Bahasa Bima dalam Film *La Hila* Karya Ary Ipan”. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi pronomina persona bahasa Bima. Selanjutnya, penelitian ini bermanfaat bagi peneliti lain sebagai referensi terkait fokus penelitian pronomina persona. Bagi siswa dan guru, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam mempelajari materi muatan lokal bahasa daerah.

2. Landasan Teori

Penggunaan landasan teori merupakan pedoman peneliti dalam menentukan arah dan kualitas penelitian yang telah dilakukan. Penulisan artikel penelitian ini menggunakan

beberapa landasan teori yang terkait dengan fokus penelitian. Adapun landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

2.1 Pronomina

Dalam komunikasi atau interaksi, tentu kita sering menggunakan kata ganti untuk menggantikan orang atau benda yang biasa disebut sebagai pronomina. Pronomina berasal dari bahasa Latin, yaitu *pronominis* yang berarti pengganti benda atau nomina. Menurut Alwi (2003, hlm. 249) pronomina merupakan kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain. Selanjutnya, menurut Widjono (2007, hlm. 135), pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu ke nomina lain, berfungsi untuk menggantikan nomina. Dalam hal ini, penggunaan pronomina acuannya dapat berpindah-pindah karena tergantung kepada siapa yang menjadi pembicara atau penulis, siapa yang mendengar atau membaca, atau siapa atau apa yang dibicarakan. Hal tersebut juga diperkuat oleh Noormala (2016, hlm. 120) yang mengatakan pronomina mengacu pada nomina lain untuk menggantikan orang atau benda dalam tuturan atau interaksi, baik bersifat lisan maupun tulis. Selain itu, Kridalaksana (2008, hlm. 210) menjelaskan pronomina merupakan kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina. Sejalan dengan pendapat tersebut, Djajasudarma (2010, hlm. 40) juga menjelaskan bahwa pronomina adalah unsur yang mengganti nomina (berfungsi sebagai nomina).

Terdapat tiga macam pronomina menurut Alwi (2003, hlm. 249), yaitu (1) pronomina persona, (2) pronomina penunjuk, dan (3) pronomina penanya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Finoza (2009:93) juga menyatakan bahwa terdapat tiga macam pronomina, yaitu (1) pronomina persona, (2) pronomina penanya, dan (3) pronomina penunjuk. Sejalan dengan pendapat Alwi, Adhani (2014, hlm. 31) menyatakan ada tiga macam jenis pronomina, yaitu (1) pronomina persona yang mengacu pada orang, (2) pronomina penunjuk: (a) pronomina penunjuk umum seperti *ialah, ini, itu, dan anu* dan (b) penunjuk tempat, yaitu *sini, situ, sana*, dan (3) pronomina penanya, yaitu pronomina yang digunakan sebagai pemarah/penanda pertanyaan. Dari segi makna, ada tiga jenis pronomina, yaitu (a) orang *siapa*, (b) barang: *apa* yang menghasilkan turunan *mengapa, kenapa, dengan apa*, dan (c) pilihan: *mana* yang menghasilkan turunan *di mana, ke mana, dari mana, bagaimana, dan bilamana*.

Pronomina dalam bahasa Indonesia merupakan salah satu jenis kelas kata yang memiliki fungsi dan ciri tersendiri dalam kalimat untuk menggantikan nomina. Hal yang digantikan oleh nomina tersebut disebut anteseden. Anteseden ini bisa berada di dalam wacana dan di luar wacana. Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, disimpulkan bahwa pronomina merupakan unsur yang menggantikan nomina, baik itu benda maupun orang dalam suatu interaksi atau komunikasi, bergantung pada siapa yang menjadi pembicara atau penulis, pendengar atau pembaca, dan siapa atau apa yang dibicarakan.

2.2 Pronomina Persona

Istilah *persona* berasal dari kata latin *persona* sebagai terjemahan dari kata Yunani *prosopon*, yang berarti topeng (topeng yang dipakai seorang pemain sandiwara), berarti juga peranan atau watak yang dibawakan oleh pemain drama. Istilah *persona* dipilih oleh ahli bahasa pada waktu itu disebabkan oleh adanya kemiripan antara peristiwa bahasa dan pemain sandiwara. Menurut Lyons (dalam Djajasudarma, 2010, hlm. 43) acuan yang ditunjukkan oleh pronomina *persona* berganti-ganti, tergantung kepada peranan yang dibawakan peserta tindak ujaran. Orang yang sedang berbicara mendapat peranan yang disebut *persona* pertama. Apabila ia tidak berbicara lagi, kemudian menjadi pendengar, ia berganti memakai *topeng* yang disebut *pesona* kedua. Orang yang tidak hadir pada tempat terjadinya pembicaraan (tetapi menjadi bahan pembicaraan) atau yang hadir dekat dengan tempat pembicaraan (tetapi tidak terlibat dalam pembicaraan itu sendiri secara aktif) diberi topeng yang disebut *persona* ketiga.

Menurut Alwi (2003, hlm. 249), pronomina *persona* adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu pada orang atau pronomina yang mengacu pada diri sendiri. Ketika mengacu pada diri sendiri, pronomina disebut pronomina *persona* pertama. Sementara itu, ketika mengacu kepada orang yang diajak bicara, pronomina disebut pronomina *persona* kedua, atau pronomina yang mengacu kepada orang yang dibicarakan (pronomina *persona* ketiga). Di antara pronomina itu, ada yang mengacu pada jumlah satu atau lebih dari satu. Ada bentuk yang bersifat eksklusif, ada yang bersifat inklusif, dan ada yang bersifat netral. Selain itu, menurut Widjono (2007, hlm. 133), pronomina *persona* adalah pronomina yang mengacu kepada orang, terdiri

atas persona pertama tunggal: *saya, aku, daku, -ku* dan jamak: *kami*, persona kedua tunggal: *engkau, kamu, anda, dikau, kau-, -mu* dan jamak: *kalian, kamu sekalian, anda sekalian*, dan persona ketiga tunggal: *ia, dia, beliau, -nya* dan jamak: *mereka*. Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016) dijelaskan bahwa pronomina persona adalah pronomina yang menunjukkan kategori persona seperti *saya, ia, mereka*.

Sebagian besar pronomina persona bahasa Indonesia memiliki lebih dari dua bentuk. Hal ini disebabkan oleh budaya bangsa kita yang sangat memperhatikan hubungan sosial antara manusia. Tata krama dalam kehidupan bermasyarakat kita menuntut adanya aturan yang serasi dan sesuai dengan martabat masing-masing (Warizqaan, 2010, hlm. 17). Begitu pula dengan bahasa daerah di Indonesia, masing-masing memiliki bentuk pronomina persona yang memiliki lebih dari satu dan tentunya mempunyai fungsi masing-masing. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa terdapat pronomina persona juga dalam bahasa Bima, yaitu kata ganti orang (pertama, kedua, dan ketiga) dalam bahasa Bima yang dapat menggantikan orang yang ditunjuk atau orang yang diajak bicara, serta orang yang dibicarakan.

2.4 Bentuk Pronomina Persona

Bentuk merupakan rupa atau wujud yang ditampilkan berupa acuan atau susunan kata atau kalimat. Dalam hal ini, pronomina persona merupakan jenis atau macam-macam bentuk pronomina untuk menunjukkan kategori persona. Adapun bentuk pronomina persona adalah sebagai berikut.

1) Pronomina Persona Pertama

Pronomina persona pertama adalah pronomina yang mengacu pada diri sendiri. Alwi (2003 hlm. 251) menjelaskan bahwa pronomina persona pertama dalam bahasa Indonesia adalah *saya, aku, dan daku*. Ketiga bentuk pronomina persona tersebut termasuk ke dalam bentuk yang utuh. Pronomina *aku* mempunyai jenis (bentuk terikat), yakni *-ku* dan *ku-*. Bentuk *-ku* dipakai antara lain pada konstruksi kepemilikan dan dalam tulisan diletakkan pada kata yang di depannya, misalnya *motor* → *motorku*. Bentuk terikat *ku-* sama sekali berbeda dengan *-ku*. *Ku-* diletakkan pada kata yang terletak di belakangnya dan kata yang terletak di belakang *ku-* adalah verba.

Sementara itu, Pronomina persona pertama dalam bentuk jamaknya ada dua, yakni *kami* dan *kita*. *Kami* bersifat eksklusif, artinya, pronomina itu mencakup pembicara atau penulis dan orang lain dari pihaknya. Sebaliknya, *kita* bersifat inklusif, artinya pronomina tersebut mencakup tidak hanya pembicara atau penulis, tetapi juga pendengar atau pembaca dan pihak lainnya. Pronomina persona pertama jamak tidak mempunyai jenis (bentuk terikat).

2) Pronomina Persona Kedua

Pronomina persona kedua adalah pronomina yang mengacu pada orang yang diajak bicara. Oktaviani & Sudarmini (2022, hlm. 94), menjelaskan bahwa kata ganti persona kedua berkaitan dengan lawan bicara atau pembaca. Pronomina persona kedua ini ada yang mengacu pada banyak orang dan ada yang mengacu pada hanya satu orang. Pronomina persona yang mengacu pada satu orang disebut dengan pronomina persona kedua tunggal. Contoh bentuk pronomina persona kedua tunggal adalah *Engkau, Kamu, Anda* dan *Dikau*. Keempat bentuk ini merupakan bentuk utuh. Sementara itu, bentuk terikat dari *engkau* dan *dikau* adalah *kau-*, sedangkan *kamu* adalah *mu-*.

Pronomina persona kedua yang mengacu pada banyak orang disebut dengan pronomina persona kedua jamak. Pronomina persona kedua jamak dalam bahasa Indonesia, yakni *kalian, kamu sekalian, dan anda sekalian*. Pada bagian ini, tidak terdapat bentuk terikat.

3) Pronomina Persona Ketiga

Pronomina persona ketiga adalah pronomina yang mengacu pada orang yang dibicarakan. Oktaviani & Sudarmini (2022, hlm. 95) menjelaskan bahwa kata ganti persona ketiga merupakan kata ganti persona yang mengacu kepada nomina atau orang di luar cerita atau percakapan. Pronomina persona ketiga ini juga ada yang mengacu pada banyak orang dan ada yang mengacu pada hanya satu orang. Pronomina persona yang mengacu pada satu orang disebut dengan pronomina persona ketiga tunggal.

Pronomina persona ketiga tunggal dalam bahasa Indonesia dengan bentuk utuh terdiri atas *ia, dia, dan beliau*. Sementara itu, pronominal bentuk terikat adalah *nya-*. Pronomina persona ketiga yang mengacu pada banyak orang disebut dengan pronomina persona ketiga jamak. Pronomina persona ketiga jamak dalam

bahasa Indonesia, yakni *mereka* (Oktaviani & Sudarmini, 2022, hlm. 251-255). Oleh karena itu, ketiga bentuk pronomina persona tersebut masing-masing dikelompokkan atas bentuk tunggal dan jamak. Dalam penelitian ini akan dibahas pronomina persona bahasa Bima dalam film *La Hila*.

2.5 Fungsi Pronomina Persona

Menurut KBBI (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016), fungsi adalah peran sebuah unsur dalam sebuah sintaksis yang lebih luas (seperti nomina berfungsi sebagai objek). Selanjutnya, menurut Kridalaksana (1983, hlm. 48), fungsi adalah beban suatu satuan bahasa, hubungan antar satu-satuan dengan unsur-unsur penggunaan bahasa untuk tujuan tertentu, peran unsur dalam suatu ujaran dan hubungannya secara struktural dengan unsur lain, peran sebuah unsur dalam satuan sintaksis yang lebih luas (kalimat). Dalam hal ini, fungsi pronomina persona adalah fungsi yang digunakan sebagai kata ganti orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga. Menurut Djajasudarma (dalam Muzianti, 2004, hlm. 13) fungsi pronomina persona adalah penunjukan kepada yang berbicara, lawan bicara, dan yang dibicarakan atau sebagai fungsi pertama, di samping berfungsi sebagai acuan.

Fungsi pronomina persona, di samping sebagai acuan dalam komunikasi, juga sebagai bentuk budaya, status sosial, dan keakraban. Fungsi pronomina persona yang pertama adalah sebagai budaya, yaitu agar orang yang lebih muda diharapkan dapat menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Sebaliknya, orang yang lebih tua diharapkan juga menunjukkan tenggang rasa terhadap yang lebih muda. Unsur timbal balik seperti itu tercermin dalam pemakaian pronomina dalam bahasa Indonesia ataupun dalam bahasa Bima yang diteliti oleh penulis. Fungsi pronomina persona selanjutnya adalah sebagai status sosial, baik kedudukan pada masyarakat maupun badan resmi di suatu instansi yang dapat memengaruhi pemakaian pronomina. Menurut Sastrawan (2022, hlm. 79), di samping sebagai status sosial, pronomina persona bahasa Indonesia atau bahasa Bima yang digunakan di dalam tuturan juga dipengaruhi oleh faktor di luar sifat kebahasaan, seperti umur, kelas sosial, gender, dsb. Fungsi pronomina persona terakhir, yaitu sebagai keakraban yang dapat menyilang garis pemisah umur dan status sosial meskipun kadang-kadang hanya dalam situasi tertentu.

3. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan cara pandang peneliti terhadap objek sebagai penentu arah penelitian. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui fenomena sebelum dilakukan analisis data (Siswanto, 2014, hlm. 55). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melalui pendekatan deskriptif. Melalui hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil data penelitian terkait bentuk dan fungsi pronomina persona. Selanjutnya, data penelitian berupa analisis bentuk dan fungsi pronomina persona bahasa Bima. Sementara itu, sumber data penelitian diperoleh dari film *La Hila* karya Ary Ipan dari situs Youtube dalam bentuk dialog yang ditranskrip dalam bentuk kata, frasa, klausa, ataupun kalimat. Film *La Hila* merupakan film asal Bima Nusa Tenggara Barat yang disutradarai oleh Ary Ipan. Film *La Hila* dirilis pada 21 April 2020 yang berdurasi 1 jam 25 menit 46 detik.

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan teknik catat. Teknik simak bertujuan untuk menyimak film *La Hila* untuk memperoleh data dalam bentuk pronomina persona bahasa Bima. Selanjutnya, teknik catat bertujuan untuk mencatat dan mengklasifikasikan bentuk dan fungsi pronomina persona bahasa Bima. Adapun, langkah-langkah dalam pengumpulan data penelitian, yaitu

- (1) mengunduh film *La Hila* di Youtube;
- (2) menonton film *La Hila*;
- (3) mentranskrip semua percakapan antartokoh yang menghasilkan bentuk dan fungsi pronomina persona bahasa Bima pada film *La Hila*;
- (4) mengklasifikasikan percakapan antartokoh film *La Hila* ke dalam bentuk dan fungsi pronomina persona bahasa Bima.

Selanjutnya, langkah-langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- (1) Menampilkan data percakapan yang mengandung bentuk dan fungsi pronomina persona bahasa Bima per adegan film;
- (2) Menganalisis bentuk dan fungsi pronomina persona bahasa Bima yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam film menurut Alwi dkk;
- (3) Menarik kesimpulan bentuk dan fungsi pronomina persona bahasa Bima yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam film *La Hila*.

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menganalisis bentuk dan fungsi pronomina persona pada film *La Hila*. Data penelitian diambil pada akun youtube Mecidana Studio yang dirilis tahun 2020 yang mengandung pronomina persona. Terdapat tiga macam pronomina persona bahasa Bima yang ditemukan dalam film *La Hila*. Pronomina tersebut adalah pronomina persona orang pertama, pronomina persona orang kedua, dan pronomina persona orang ketiga. Berikut ini dipaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

4.1 Pronomina Persona Pertama

Bentuk pronomina persona pertama bahasa Bima dalam film *La Hila* ditemukan bentuk tunggal dan bentuk jamak. Adapun bentuk tunggal seperti, *nahu*, *mada*, dan *la mada*. Sementara itu, bentuk jamaknya seperti, *ndai*, *nami*, dan *mada doho*.

4.1.1 Pronomina Persona Pertama Tunggal

Data 1

La Hila: “*Nahu* tidak mau terjadi permusuhan di Donggo Kala.”
(menit ke- 29:30)

Berdasarkan penggalan data dialog di atas, kata *nahu* berarti *aku*. Kata ganti *nahu* digunakan untuk menggantikan orang pertama tunggal. Berdasarkan hal tersebut, pronomina persona pertama tunggal ini digunakan untuk menggantikan orang pertama tunggal pada kelompok teman sebaya atau seumuran dengan tingkat akrab maupun tak akrab. Dengan demikian, kata *nahu* merupakan kata untuk sebutan diri bagi orang yang lebih tua terhadap yang lebih muda. Kata *nahu* akan tidak sopan jika dikatakan oleh yang muda kepada orang yang lebih tua. Pada dialog tokoh *La Hila* tersebut, digunakan bentuk persona pertama tunggal karena lawan bicaranya merupakan teman sebaya. pronomina persona *nahu* pada kegiatan berbicara dengan lawan bicara yang lebih tua dianggap tidak sopan dan tidak menghargai orang lain.

Data 2

La Tengge: “La Selu mencoba merebut La Hila dari *mada*.”
(menit ke- 21:06)

Berdasarkan penggalan data dialog tersebut, kata *mada* berarti *saya* (sopan). Kata ganti *mada* digunakan untuk menggantikan orang pertama tunggal. Berdasarkan hal tersebut, pronomina persona pertama tunggal ini digunakan untuk menggantikan orang pertama tunggal pada orang yang lebih tua atau sebutan diri bagi orang yang lebih muda terhadap yang lebih tua. Pada dialog tersebut, La Tengge menggunakan bentuk persona pertama tunggal yang sopan karena lawan bicaranya ialah pamannya yang usianya lebih tua.

Data 3

La Tengge: “*La mada* sedang dirundung masalah *ori*.”
(menit ke- 20:20)

Berdasarkan penggalan data dialog tersebut, kata *la mada* berarti *saya* (lebih sopan dan lebih halus). Berdasarkan hal tersebut, pronomina persona pertama tunggal ini digunakan untuk menggantikan orang pertama tunggal pada orang yang lebih tua atau sebutan diri bagi orang yang lebih muda terhadap yang lebih tua. Namun, kata ganti tersebut lebih sopan dan lebih halus ketimbang kata *mada*. Pada dialog tersebut, La Tengge menggunakan bentuk persona pertama tunggal yang lebih sopan dan lebih halus karena lawan bicaranya lebih tua.

4.1.2 Pronomina Persona Pertama Jamak

Data 1

La Mima: “*Ndai* serahkan semua kepada yang Maha Kuasa.”
(menit ke- 59:36)

Berdasarkan penggalan data dialog tersebut, kata *Ndai* berarti *kita*. Berdasarkan hal tersebut, pronomina persona pertama jamak ini digunakan untuk menggantikan orang pertama jamak lebih dari satu orang yang berbicara bersama dengan orang lain, termasuk yang diajak berbicara. Dalam hal ini, La Mima mengatakan kepada La Hila agar semua yang terjadi diserahkan kepada Yang Maha Kuasa. Penggunaan pronomina persona pertama jamak tersebut karena ada lebih dari dua orang yang saling berkomunikasi, yaitu La Mima dan teman-temannya serta La Hila.

Data 2

Ina: “Bahwa *nami* menginginkan *nggomi* mengurangi sikap kasarmu kepada orang lain.”

(menit ke- 23:54)

Berdasarkan penggalan data dialog tersebut, kata *nami* berarti *kami*. Berdasarkan hal tersebut, pronomina persona pertama jamak ini digunakan oleh orang yang lebih tua dari teman berbicara untuk menggantikan orang pertama jamak ketika yang berbicara lebih dari satu orang. Dalam hal ini, Ina dan Ama La Tengge menginginkan anaknya agar menjadi orang yang baik dan tidak kasar kepada siapapun. Kata *nami* merujuk pada Ina dan Ama sebagai bentuk jamak pada penggunaan pronomina persona pertama karena lebih dari satu orang dan lebih tua dari teman berbicara dalam hal ini La Tengge.

Data 3

La Selu: “Kalau begitu *mada doho* pamit, *Ina*.”

(menit ke- 27:16)

Berdasarkan penggalan data dialog tersebut, kata *mada doho* berarti *kami semua* (lebih sopan dan lebih halus). Berdasarkan hal tersebut, pronomina persona pertama jamak ini digunakan untuk menggantikan orang pertama jamak ketika berbicara dengan orang yang lebih tua serta jumlah yang berbicara lebih dari satu orang. Penggunaan kata ‘*mada doho*’ ini lebih sopan dan lebih halus ketimbang kata *nami doho*. Pada dialog tersebut, La Selu menggunakan bentuk persona pertama tunggal yang lebih sopan dan lebih halus karena lawan bicaranya lebih tua. Sementara itu, penggunaan kata *nami doho* kurang tepat karena biasa dituturkan pada teman sebaya dan kata ‘*mada doho*’ biasa dituturkan pada orang lebih tua sehingga kesannya lebih sopan dan halus.

4.2 Pronomina Persona Kedua

Bentuk pronomina persona kedua bahasa Bima dalam film *La Hila* ditemukan bentuk tunggal dan bentuk jamak. Adapun bentuk tunggal seperti, *nggomi* dan *ita*. Sementara itu, bentuk jamaknya seperti, *ita doho* dan *nggomi doho*.

4.2.1 Pronomina Persona Kedua Tunggal

Data 1

Ina: “*Ina* lihat *nggomi* sibuk mempersiapkan tombak.”

(menit ke- 22:33)

Berdasarkan penggalan naskah tersebut, kata *nggomi* berarti ‘kamu’. Kata ganti *nggomi* digunakan untuk menggantikan orang kedua tunggal. Berdasarkan hal tersebut, pronomina persona kedua tunggal ini digunakan untuk menggantikan orang kedua tunggal ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih muda ataupun teman sebaya. Dalam hal ini, tokoh Ina berkomunikasi dengan anaknya La Tengge yang hendak pergi ke hutan sehingga memakai kata *nggomi* karena lawan bicaranya ialah anaknya yang usianya lebih muda.

Data 2

La Tasa: “Bune haba *ita*?”

(menit ke- 10:07)

Penggalan data dialog tersebut menggunakan bahasa Bima yang berarti *bagaimana kabar anda*. Penggunaan kata *ita* yang berarti *anda* (sopan) untuk menggantikan orang kedua tunggal. Berdasarkan hal tersebut, pronomina persona kedua tunggal digunakan oleh orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua untuk menggantikan orang kedua tunggal ketika berkomunikasi. Dalam hal ini, tokoh La Tasa berkomunikasi dengan kakaknya La Selu dengan menanyakan kabar kakaknya. Oleh karena itu, digunakan kata ganti pronomina persona kedua tunggal kata ‘*ita*’ karena lawan bicaranya lebih tua.

4.2.1 Pronomina Persona Kedua Jamak

Data 1

La Hila: “Kenapa *ita doho* berkelahi untuk memperebutkan *mada*.”

(menit ke- 44:01)

Berdasarkan penggalan data dialog tersebut, kata *ita doho* berarti *anda sekalian*. Berdasarkan hal tersebut, pronomina persona kedua jamak ini digunakan untuk menggantikan orang kedua jamak ketika berbicara dengan orang yang lebih tua serta jumlah yang berbicara lebih dari satu orang. Dalam hal ini, tokoh *La Hila* berbicara dengan dua orang yang lebih tua darinya sehingga ia memakai pronomina kedua jamak serta ditandai dengan penggunaan pronomina pertama tunggal, yaitu kata *mada* (lebih sopan) yang berarti *saya*.

Data 2

Ina: “Apa La Tengge tidak menceritakan kepada *nggomi doho* perihal berburunya?”

(menit ke- 26:59)

Berdasarkan penggalan data dialog tersebut, kata *nggomi doho* berarti ‘kamu sekalian’. Kata ganti *nggomi doho* digunakan untuk menggantikan orang kedua jamak. Berdasarkan hal tersebut, pronomina persona kedua jamak ini digunakan untuk menggantikan orang kedua jamak ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih muda dengan jumlah lebih dari satu orang. Dalam hal ini, tokoh Ina berkomunikasi dengan teman anaknya La Tengge yang sudah pergi ke hutan tanpa sepengetahuan teman-temannya tersebut sehingga Ina menggunakan pronomina persona kedua jamak.

4.3 Fungsi Pronomina Persona

Adanya penggunaan pronomina persona sebagai landasan dalam berkomunikasi dengan lawan bicara agar terdengar lebih sopan, lebih akrab, sesuai dengan budaya, status sosial, serta keakraban sesuai bentuk masing-masing. Dijelaskan pada landasan teori bahwa fungsi pronomina persona sebagai penunjuk kepada yang berbicara, lawan bicara, dan yang dibicarakan atau sebagai fungsi pertama, di samping berfungsi sebagai acuan. Adapun fungsi pronomina persona dalam film *La Hila* sebagai berikut:

Fungsi pronomina persona yang pertama adalah sebagai budaya, yaitu agar orang yang lebih muda memiliki rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Sebaliknya, orang yang lebih tua diharapkan juga menunjukkan tenggang rasa terhadap yang lebih muda. Hal tersebut sebagai unsur timbal balik yang terdapat dalam pemakaian pronomina persona dalam bahasa Bima yang ada di film *La Hila*. Hubungan orang yang berbicara dan lawan bicara menunjukkan tingkat hormat yang biasanya ditandai dengan penggunaan pronomina persona *mada* dan *la mada*. Penggunaan bentuk pronomina persona tersebut sebagai tanda hormat kepada orang yang lebih tua atau orang yang usianya jauh berbeda dari kita. Adapun contoh kutipan data sebagai berikut.

Data 1

La Tengge: “La Selu mencoba merebut La Hila dari *mada*.”

(menit ke- 21:06)

Data 2

La Tengge: “*La mada* sedang dirundung masalah *ori*.”

(menit ke- 20:20)

Berdasarkan data 1 dan 2, kata *mada* berarti saya (sopan). Sementara itu, *la mada* berarti saya (lebih sopan dan lebih halus). Kata *mada* dan *la mada* digunakan untuk menggantikan orang pertama tunggal. Berdasarkan hal tersebut, pronomina persona pertama tunggal ini digunakan untuk menggantikan orang pertama tunggal pada orang yang lebih tua. Pada dialog di atas, La Tengge menggunakan bentuk persona pertama tunggal yang sopan dan halus karena lawan bicaranya lebih tua.

Fungsi pronomina persona dalam film *La Hila* selanjutnya yaitu sebagai status sosial. Dalam film *La Hila*, fungsi bentuk pronomina persona tersebut pada penggunaan kata *ita* berarti *anda* (sopan). Adapun contoh kutipan data sebagai berikut.

Data 3

La Tasa: “Bune haba *ita*?”

(menit ke- 10:07)

Berdasarkan data 3, La Tasa menggunakan bentuk pronomina persona kedua tunggal, yaitu kata *ita* berarti *anda* (sopan). Dialog tersebut merupakan pertanyaan La Tasa (anak bungsu) terhadap La Selu (anak sulung) yang merupakan saudara kandung atau kakak dari La Tasa. Dalam status sosial kehidupan sehari-hari, sikap seorang adik harus sopan kepada kakaknya sebagai bentuk kesopanan. Berdasarkan hal di atas, bentuk pronomina persona tidak hanya diucapkan begitu saja, tetapi memiliki fungsinya sesuai dengan konteks masing-masing.

5. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa bentuk pronomina persona dalam film *La Hila* hanya ada dalam dua bentuk, yaitu pronomina persona pertama dan pronomina persona kedua. Sementara itu, bentuk pronomina persona ketiga tidak ada. Masing-masing bentuk pronomina persona pertama dan kedua dibagi menjadi dua jenis, yaitu bentuk tunggal dan bentuk jamak. Adapun pronomina persona pertama bentuk tunggal terdiri atas *nahu*, *mada*, dan *la mada*. Pronomina persona pertama bentuk jamak terdiri atas *ndai*, *nami*, dan *mada doho*. Sementara itu, pronomina persona kedua bentuk

tunggal terdiri atas *nggomi* dan *ita*. Pronomina persona kedua bentuk jamak terdiri atas *ita doho* dan *nggomi doho*. Bentuk pronomina persona yang digunakan dalam film *La Hila* tersebut tentu memiliki fungsi sebagai bagian budaya Bima dan sebagai status sosial. Penelitian ini memiliki kebaharuan, yaitu peneliti mengambil objek penelitian pada film *La Hila*. Meskipun penelitian bentuk persona sudah banyak dilakukan, tetapi yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu terkait objek penelitian. Selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi peneliti lain terkait fokus penelitian pronomina persona, kemudian bagi siswa dan guru sebagai bahan acuan dalam mempelajari materi muatan lokal bahasa daerah.

Daftar Pustaka

- Adhani, A. (2014). Analisis Penggunaan Pronomina Persona Sebagai Penyapa dan Pengacu. *Widya Warta*, 1(38).
- Alwi, H. et. al. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Djajasudarma, F. (2010). *Metode Linguistik*. PT Refika Utama.
- Finoza, L. (2009). *Komposisi Bahasa Indonesia*. Diksi Insan Mulya.
- Hasan. (2021). Pola Penggunaan Sapaan Bahasa Bima. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(2), 470–477.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lau, Yoans. Isodorus, P. B. & W. M. M. S. (2022). Pronomina dalam Bahasa Melayu Kupang. *SINTESIS*, 16(1), 50–61.
- Lubis, R. W., Safitri, U., Ginting, E. M. B. (2021). Deiksis Persona Dalam Antologi Puisi Melipat Jarak Karya Sapardi Djoko Damono. In *Prosiding Seminar Nasional PBSI-IV Tahun 2021 Tema: Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Berbasis Digital Guna Mendukung Implementasi Merdeka Belajar*, 353–358.
- Noormala, N. (2016). Pronomina Bahasa Kadai. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 4(2), 119–124.
- Oktaviani, O., & Sudarmini, S. (2022). Jenis dan Fungsi Pronomina dalam Novel Jo & Kas karya Asma Nadia. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 4(2), 85–103.
- Ruriana, P. (2018). Pronomina Persona dan Bentuk-Bentuk Lain Pengganti Pronomina Persona dalam Bahasa Blambangan. *METALINGUA: Jurnal Penelitian Bahasa*, 16(2), 231–246.
- Sastrawan, I. G. A. (2022). Variasi Pronomina Penutur Bahasa Bali dalam Film Pendek

Budaya Nyatuang Tresna. *Prasi: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajarannya*, 17(1), 77–88.

Siswantoro. (2014). *Metode Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.

Sukesti, R. (2000). Pesona Kedua dalam Bahasa Jawa: Kajian sosiolinguistik. *Humaniora*, 12(3), 285–294.

Warizqaan, D. (2010). *Pronomina Persona dalam Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar di Desa Langam Kecamatan Lopok*. Universitas Mataram.

Widjono. (2007). *Bahasa indonesia : Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. PT. Grasindo.

